

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia, melalui pendidikan manusia tumbuh berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.¹

Allah SWT memberikan bekal potensi kepada manusia, dan berbagai kemungkinan yang dialami manusia. Dengan bekal potensi itu, manusia mempunyai kebebasan menentukan jalan hidupnya; baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah manusia dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan. Tetapi bagaimanapun, sifat kepengasihannya Tuhan membuat-Nya menurunkan Islam sebagai alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan.²

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa, dan Negara - pribadi bertakwa ini dapat menjadi *rahmatan li al-‘alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.³

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : Rosda Karya, 2005), hlm. 1.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2012), hlm.8.

³ *Ibid.* hlm.9,

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an, misalnya, memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.⁴

Perlu diketahui pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan.⁵ Selain itu pendidikan adalah aktivitas atau upaya yang sadar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial.⁶

Pendidikan Islam sendiri yang merupakan Sub-Sistem dari Pendidikan Nasional mempunyai tujuan yang sama, yaitu proses membimbing dan membina fitrah manusia secara maksimal dan bermuara pada terciptanya kepribadian sebagai muslim paripurna (insan al-Kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, manusia diharapkan akan mampu memadukan fungsi Iman, ilmu, dan amal secara integral bagi pembinaan kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.⁷ Sehingga yang diharapkan dari pendidikan Islam yaitu manusia yang dapat berkembang tidak hanya disisi duniawinya saja tetapi dalam sisi spiritual juga. Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan Islam harus di tanamkan, baik dalam lingkup pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Karena nilai

⁴ *Ibid.*, hlm.9.

⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press,2012), hlm.17.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.53.

⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.38.

adalah suatu hal yang mewarisi manusia dari nenek moyang dan akan di wariskan ke generasi yang akan datang.⁸

Segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau masa sekarang di sebut dengan tradisi. Begitupun suku-suku di Indonesia yang memiliki banyak sekali tradisi dengan ciri atau corak yang beragam. Dari sekian banyak tradisi dari suku-suku di Indonesia banyak yang didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam dan salah satu tradisi yang didalamnya mengandung nilai- nilai pendidikan Islam adalah *Wagenan* yang merupakan salah satu tradisi yang umum dilakukan oleh masyarakat Jawa khususnya di Desa Krapyak Tahunan Jepara.⁹

Bangsa Indonesia sangat kaya akan budaya, yang mana budaya-budaya tersebut tersebar di setiap pulau, provinsi, suku, wilayah-wilayah, bahkan di plosok-plosok perkampungan. Budaya menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem, dan sistem itu sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal, sistem itu menjadi pendorong yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakatnya.¹⁰

Masyarakat Jawa sendiri merupakan masyarakat yang memiliki corak beragam dalam kehidupan sosial dan budaya. Kebudayaan masyarakat Jawa berisi tentang berbagai adab, pendidikan pengajaran, kesenian, kesastraan yang erat dengan berbagai ajaran tentang moral, filsafat yang mengandung pemikiran, ide-ide dan gagasan tentang kebijaksanaan hidup sampai pada batin dan tasawuf yang berhubungan

⁸ *Ibid.*, hlm.38.

⁹ Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: Al-Miftah,2001), hlm.11

¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), Cet.4, hlm.76.

dengan Sang pencipta. Semuanya ini masih dipegang erat oleh masyarakat Jawa yang tidak akan lekang oleh waktu.¹¹

Hal ini di sebabkan karena kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa saat itu adalah animisme dan dinamisme yang dimana masyarakat Jawa mempercayai adanya roh dan juga mempercayai bahwa tempat atau benda tertentu memiliki hal mistis. Sehingga tempat atau benda tersebut harus dihormati agar tidak menimbulkan bala atau petaka. Setelah itu muncullah beberapa agama bercorak Hindu dan dilanjutkan oleh kerajaan bercorak Budha yang menambah corak sosial dan budaya dari masyarakat Jawa itu sendiri. Setelah munculnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, corak sosial dan budaya dalam masyarakat Jawa mengalami akulturasi budaya sehingga beberapa budaya atau tradisi yang ada saat itu dipadukan dengan budaya Islam.¹²

Salah satu budaya atau tradisi yang mengalami akulturasi dengan budaya Islam yaitu *Wagenan*. Harus diakui bahwa *Wagenan* adalah tradisi yang sudah mendarah daging di dalam masyarakat khususnya di desa Krapyak Tahunan Jepara. *Wagenan* adalah acara upacara keagamaan (*Selamatan*) yang sangat umum di masyarakat Jawa. Namun, istilah *Wagenan* yang hanya ditujukan untuk upacara keagamaan (*Selamatan*) khususnya bagi orang Jawa.¹³

Wagenan dalam Tradisi Jawa khususnya di Desa Krapyak Tahunan Jepara melambangkan kesatuan mistik dan sosial. Karena kesatuan itulah dalam *Wagenan* banyak pihak yang terlibat dalam upacara keagamaan (*Selamatan*) ini, seperti sanak saudara, tetangga, rekan kerja, arwah setempat dan unsur-unsur lainnya. Sesuai dengan nama tradisi tersebut yaitu “WAGENAN” yang diharapkan dari tradisi ini adalah suatu keselamatan, kebahagiaan, serta keberkahan atau tulak balak. Dan juga

¹¹ Nadlif dan Fadlun, *Op.Cit.*,hlm.12.

¹² *Ibid.*,hlm.12.

¹³ Amin Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Krapyak Tahunan Jepara, Wawancara Pribadi, Jepara, 23 Juni 2020.

memohon perlindungan dari hal-hal yang tidak di inginkan atau di harapkan. Dalam hal ini masyarakat Jawa menyebutnya dengan Tulak Balak (Menolak Musibah).¹⁴

Berangkat dari latar belakang inilah, penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi wagenan atau budaya masyarakat yang kemudian penulis beri judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Wagenan (Studi Kasus Di Desa Krapyak Tahunan Jepara)”**.

B. Penegasan Istilah

1. Nilai-nilai

Kata nilai sebagaimana dikutip Kadarusmadi, menyatakan bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan referensi dalam tindakan.¹⁵

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,¹⁶ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁸

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia), Cet.1, hlm.52.

¹⁶ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.61.

¹⁷ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), hlm.677.

¹⁸ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.98.

Jadi nilai adalah prinsip-prinsip ketika yang dipegang kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangat berpengaruh pada perilakunya. Nilai berkaitan dengan gagasan tentang baik buruk, yang dikehendaki dan yang tak dikehendaki.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sistem proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri.¹⁹

Islam adalah agama yang diridhoi Allah.²⁰ Agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²¹

Pendidikan Islam adalah yang membicarakan tentang paradigma sistem dan proses pendidikan yang berdasarkan Islam dan atau sejalan dengan ajaran Islam baik yang dimunculkan dari dasar Islam (Al-Qur'an Hadist), atau produk historis-teoritis, maupun praktis-empiris dalam Islam dan selalu dikembangkan oleh akal manusia berdasarkan pertumbuhan, perkembangan, dinamika budaya, dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam, sehingga menemukan konsep atau teori baru dalam dunia pendidikan Islam.²²

3. Tradisi Wagenan

Tradisi berasal dari bahasa Latin: *traditio*, yang artinya diteruskan atau kebiasaan, pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu

¹⁹ Suparlanan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 80.

²⁰ Sudarsono, S.H., *Kamus Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 121.

²¹ Achmad Maulana, DKK, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2011), hlm. 444.

²² Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 67.

negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²³

Sedangkan Tradisi Wagenan adalah suatu acara yang rutin dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at Wage khususnya oleh masyarakat Islam di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang di dalamnya terdapat tradisi Nasi tumpeng, sesaji (bucet nasi & bunga tujuh rupa) dan selamatan. Rutinan ini berdasarkan penanggalan jawa yang di percaya oleh masyarakat setempat supaya selalu diberikan keselamatan dan keberkahan hidup dan di laksanakan di perempatan /pertigaan jalan di desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

Selain di isi dengan Tahlilan, Ritual Wagenan terkadang di isi juga dengan Khotbah keagamaan yang di bawakan oleh seorang Mubaligh atau seorang tokoh agama yang sudah diSowani terlebih dahulu. Acara ditutup dengan makan bersama dan doa penutup. Dan setiap orang membawa berkat (besek yang berisi nasi dan lauk pauk) yang bisa di makan bersama pada acara penutup. Selain itu, selesai acara sesaji (bucet nasi & bunga tujuh rupa) tersebut di taruh di setiap perempatan jalan dan pertigaan jalan desa Krapyak Tahunan Jepara.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, maka berdasarkan indentifikasi masalah yang ada, masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini berbatas pada “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Tahun 2020”.

²³ Isnaeni Fadilah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngapati di Desa Gondang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 10.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Tahunan Jepara ?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara ?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Wagenan* dengan pendidikan era 4.0 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Tahunan Jepara.
2. Untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Wagenan* di desa Krapyak Tahunan Jepara.
3. Untuk Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Wagenan* dengan pendidikan di era 4.0 di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris
 - a. Dapat menggambarkan pelaksanaan Tradisi *Wagenan* secara umum.
 - b. Dapat merelevansikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Wagenan* dengan pendidikan era 4.0 di Desa Krapyak Tahunan Jepara.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti : Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan penelitian terutama dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan Islam terutama “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Wagenan* di desa Krapyak Tahunan Jepara”.

- b. Bagi Masyarakat : Sebagai bahan pertimbangan atau evaluasi dalam melaksanakan budaya nusantara khususnya Tradisi Wagenan dalam nilai-nilai pendidikan Islam dan norma-norma agama yang berkembang didesa Krpyak Tahunan Jepara.
- c. Bagi Lembaga Pendidikan : Sebagai masukan untuk menanamkan nilai-nilai tradisi nusantara khususnya Tradisi Wagenan dalam dunia pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan.²⁴ Adapun jenis pendekatannya adalah studi kasus. Studi kasus merupakan laporan informasi deskriptif tentang data penelitian percobaan atau eksperimen, proyek, peristiwa atau analisis dalam ilmu sosial studi kasus melibatkan pemeriksaan yang mendalam, dan rinci dari subyek studi (kasus), serta kondisi kontekstual yang terkait.²⁵

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran tentang suatu hal secara sistematis, faktual, dan akurat. Data yang telah terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Wagenan*

²⁴ Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja, 2001), hlm. 7.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, hlm. 8.

pada masyarakat Desa Krapyak kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data akan dipakai metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Interview

Interview dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistemik dan berlandaskan pada tujuan pendidikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini wawancara dalam bentuk wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai seputar permasalahan penelitian yang semakin lengkap dan mendalam.²⁷ Metode ini akan digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang sejarah dan asal-usul tradisi *Wagenan* dari tokoh masyarakat.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁸ Metode ini akan digunakan untuk mengetahui prosesi tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat nonpartisipan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pokok dalam penelitian yang akan dilakukan. yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel

²⁷ Moleong, *Ibid.*, hlm. 175.

²⁸ *Ibid*, hlm. 180.

yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.²⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan geografis, keadaan keagamaan, dan keadaan penduduk di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.

3. Metode analisis data

Analisis data adalah kegiatan tentang pengolahan terhadap data yang sudah dikumpulkan, kemudian diklarifikasi, dibedakan, dan dipersiapkan untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian.³⁰ Analisis sebagai tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam suatu penelitian, fungsinya adalah untuk mendapatkan kebenaran yang dapat dipertanggung-jawabkan.³¹

Di dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, terdapat berbagai analisis data. Namun dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data interaktif karena merupakan teknik analisis data yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh peneliti yang bersifat kualitatif. Model interaktif mempunyai tiga komponen yaitu, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan.³²

Tahap pertama, reduksi data. Langkah pertama dalam tahapan ini adalah mengidentifikasi satuan bagian, yaitu bagian-bagian terkecil dari data yang sudah didapat, yang memiliki makna apabila dikaitkan

²⁹ Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hlm.71.

³⁰ *Ibid.*, hlm.72.

³¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm.158.

³² Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.108.

dengan fokus penelitian.³³ Reduksi data sebagai proses peneliti untuk melakukan telaah awal terhadap data-data yang sudah didapatkan dengan cara melakukan pengujian data yang berkaitan dengan aspek penelitian³⁴.

Pada tahapan reduksi data, peneliti mencari informasi-informasi sebagai data yang berkaitan dengan aspek penelitian yang akan diteliti. Terdapat dua aspek penelitian dalam mereduksi data yang dibutuhkan oleh penulis yaitu dinamika sistem pendidikan dan bentuk-bentuk dinamika sistem pendidikan yang terlaksana di sekolah.

Tahap kedua, tampilan data. Merupakan kegiatan mengorganisasi, meringkas, dan menyambungkan informasi. Penampilan data digunakan pada setiap tahap, sejak data diorganisasi dan diringkas.³⁵ Penyajian data diarahkan supaya data yang sudah direduksi dapat terorganisasi dan tersusun dalam pola yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga mudah untuk dipahami. Penyajiannya bisa dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, maupun lain sebagainya.³⁶ Setelah mendapatkan informasi yang berkaitan tentang dinamika sistem pendidikan dan bentuk-bentuknya, kemudian diolah supaya menjadi data yang utuh. Informasi yang sudah diolah menjadi informasi yang utuh, disajikan dalam bentuk uraian naratif.

Tahap ketiga, penarikan kesimpulan. Merupakan kegiatan menarik kesimpulan berdasarkan data yang didapatkan, kemudian melakukan pencocokan data. Kesimpulan awal yang dikemukakan

³³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 148.

³⁴ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.109.

³⁵ Mohamad Mustari, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2012), hlm.73.

³⁶ Mohammad Mulyadi, *Metode Penelitian Praktis : Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Publica Press, 2016), hlm.156.

sifatnya masih sementara dan memungkinkan untuk berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat sebagai pendukung tahap pengumpulan data yang berikutnya.

Apabila data yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh data hasil pengumpulan data selanjutnya, maka kesimpulan yang didapatkan sudah menjadi kesimpulan yang benar.³⁷ Berdasarkan data yang sudah disajikan dalam bentuk naratif, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mencocokkan antara data yang didapatkan dengan teori yang sudah dibangun pada pembahasan yang sebelumnya, sehingga akan memunculkan kesimpulan yang sudah matang.

Penyajian hasil penelitian perlu menggunakan pola berpikir yang bertujuan untuk menjadi pengarah alur penelitian. Pada penelitian lapangan kali ini, dilakukan dengan cara berfikir secara induktif, yaitu pola berfikir yang menekankan pada hal-hal yang bersifat umum kemudian ke khusus. Peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber terkait dengan permasalahan yang relevan dengan objek penelitian, dari data yang sudah didapatkan. Kemudian penulis mengolah data dengan menggunakan metode analisis yang sudah ditentukan untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.³⁸

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi ini, maka penulis membaginya dalam beberapa bagian, yaitu :

- 1) Bagian Awal :

³⁷ *Ibid*, hlm.159.

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2013), hlm, 37.

Halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

2) Bagian Utama :

Bagian ini merupakan bagian dari skripsi, terdiri dari lima bab, yaitu;

a) BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian yang meliputi : Pendekatan Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

b) BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas tentang ; Kajian Teori yang di dalamnya terdiri dari (1) nilai yang membahas tentang Pengertian nilai, macam-macam nilai dan fungsi nilai. (2) Pendidikan Islam membahas tentang ; Pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan fungsi pendidikan Islam. (3) Tradisi yang membahas tentang ; Pengertian tradisi, tujuan tradisi dan fungsi tradisi.

Selanjutnya membahas tentang Kajian Penelitian yang Relevan, dan Pernyataan Penelitian.

c) BAB III : KAJIAN OBJEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang Data Umum yakni : Letak Geografis Desa Krapyak, Visi Misi Desa Krapyak, Struktur Organisasi Desa Krapyak, dan Kependudukan Desa Krapyak. Selanjutnya, Data Khusus meliputi : Sejarah Tradisi Wagenan di Desa Krapyak Tahunan Jepara, dan Proses Berlangsungnya Tradisi Wagenan di Desa Krapyak Tahunan Jepara, dan Pendapat.

d) BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini analisis hasil penelitian yang berisi tentang analisis pelaksanaan tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Tahunan Jepara, Analisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Wagenan* di Desa Krapyak Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara dan Analisis relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Wagenan* dengan pendidikan era 4.0.

e) BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti mencoba memberikan kesimpulan dan saran beserta kata penutup.

3) Bagian akhir :

pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar kepustakaan, dan lampiran-lampiran.

